

LETUSAN KRAKATAU 1883 DAN KORBAN-KORBANNYA DI DESA NELAYAN KARANGANTU BANTEN: KESAKSIAN ONG LENG YAUW

Romi Zarman

Abstract

This article is based on Ong Leng Yauw's testimony about Krakatoa eruption in 1883 and the victims in the Karangantu village Banten. Yauw Leng Ong is a Chinese, born and raised in Karangantu Beach Banten. He was 14 years old when the Krakatoa eruption occurred on August 27, 1883. From his testimony, the 1883 eruption of Krakatoa caused a tsunami that devastated Karangantu village Banten. Humans and animals corpses strewn among the rubble that blanketed the Krakatoa volcanic ash. There were only four survivors, Yauw Leng Ong, Ong Seng Boen, and two sisters Roti Nio and Biskoeit Nio.

Key Word: Krakatoa eruption 1883, Karangantu, Ong Leng Yauw

Gunung Krakatau terletak di Selat Sunda antara Pulau Jawa dan Sumatra. Pada tanggal 27 Agustus 1883, gunung itu meletus dengan dahsyat dan menyemburkan gumpalan abu ke udara setinggi 70 kilometer. Menurut Suryadi, letusan itu terdengar sampai sejauh tiga ribu mil: letusan itu terdengar sampai ke Ceylon (Srilangka) dan Mauritius di barat, Manila dan Papua Nugini di timur, dan Perth (Australia) di selatan.¹ Letusan Gunung Krakatau yang berasal dari tengah Selat Sunda itu menimbulkan gelombang tsunami setinggi 40 meter dan meluluhlantakkan negeri-negeri di sebelah Sumatra, seperti Bumi, Ketimbang, Talang, Kupang, Lampasing, Umbul Batu, Benawang, Badak, Limau, Lutung, Gunung Basa, Gunung Sari, Minanga, Tanjung, Kampung Teba, Kampung Menengah, Kuala, Rajabasa, Tanjung Karang, juga Pulau Sebesi, Pulau Sebuku, dan Pulau Merak.² Letusan Krakatau yang disusul gelombang tsunami itu

¹ Suryadi, *Syair Lampung Karam: Sebuah Dokumentasi Pribumi Tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883* (Padang: Komunitas Penggiat Sastra Padang, 2009), hlm. 6.

² *Ibid*, hlm. 23.

memakan korban sebanyak 36.037 jiwa.³

Lewat penelitiannya tersebut, Suryadi berhasil memberikan gambaran bagaimana dahsyatnya letusan Krakatau 1883 yang disertai naiknya air laut ke darat (tsunami). Namun, penelitian Suryadi itu hanya terfokus pada negeri-negeri pantai di sebelah Sumatra (Lampung) dan tidak diperoleh gambaran bagaimana letusan Krakatau 1883 yang disusul tsunami itu menimpa penduduk di negeri-negeri di kawasan pantai Banten. Oleh karena itu, artikel ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran bagaimana dahsyatnya letusan Krakatau 1883 yang menimpa penduduk di kawasan pantai Banten. Dipilihnya Desa Nelayan Karangantu Banten sebagai batasan dalam artikel ini dikarenakan minimnya sumber primer mengenai negeri lain di kawasan pantai Banten yang tertimpa bencana letusan Krakatau 1883.

Artikel ini menggunakan sumber primer berupa kesaksian seorang Tionghoa bernama Ong Leng Yauw yang selamat dari letusan Krakatau 1883. Ong Leng Yauw lahir dan besar di Desa Nelayan Karangantu Banten. Ia berusia 14 tahun ketika Gunung Krakatau meletus pada 27 Agustus 1883. Pada bulan Januari 1937, tatkala Ong Leng Yauw berusia 68 tahun, kesaksiannya tentang dahsyatnya letusan Krakatau 1883 yang disertai gelombang tsunami itu ia kemukakan kepada Kwee Tek Hoaij yang sedang singgah di Desa Nelayan Karangantu Banten dalam rangka mengunjungi Klenteng Kwam-Im Banten. Kwee Tek Hoaij lalu menulis catatan perjalanan dan menyertakan kesaksian Ong Leng Yauw di dalamnya. Sejauh yang dapat dilacak, sumber primer ini belum pernah digunakan oleh peneliti manapun.

DESA NELAYAN KARANGANTU, BANTEN

Karangantu adalah suatu desa nelayan yang terletak di pinggiran aliran sungai Ci Karangantu, Banten, berada di dekat pantai utara Laut Jawa. Di muara sungai tersebut terdapat sebuah pelabuhan yang di masa Pemerintah Hindia Belanda (1819-1942) bernama *Karang-antoe-haven*.⁴ Desa Nelayan Karangantu dihuni oleh etnis Tionghoa dan pribumi. Tak diketahui berapa populasi penduduk Karangantu baik sebelum maupun sesudah terjadinya letusan Krakatau 1883. Etnis Tionghoa di Desa Nelayan Karangantu melakoni hidup sebagai pedagang dan etnis pribumi rata-rata bekerja sebagai penangkap ikan (nelayan). Antara 1882-1884, Desa Nelayan Karangantu dilanda suatu malapetaka;

³ *Ibid*, hlm. 6. Bandingkan dengan apa yang dikemukakan oleh George Pararas-Carayannis bahwa korban letusan Krakatau 1883 berjumlah 36.417 jiwa. Lihat George Pararas-Carayannis, "Near and far-field effects of tsunamis generated by the paroxysmal eruptions, explosions, caldera collapses and massive slope failures of the Krakatau volcano in Indonesia on August 26-27, 1883", *The International Journal of The Tsunami Society*, vol. 21, no. 4 [2003], hlm. 191-221.

⁴ DR. H. Blink, *Nederlandsch Oost-en West-Indie: geografisch, ethnographisch en economisch beschreven* (Leiden: E. J. Brill, 1905), hlm. 121. Hari ini Desa Nelayan Karang Hantu masuk dalam kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten.

kekeringan, kelaparan, dan penyakit. Banyak di antara penduduk di Desa Nelayan Karangantu, baik Tionghoa maupun pribumi, yang meninggal dunia akibat malapetaka tersebut.⁵ Di tengah deraan malapetaka itulah terjadi letusan Krakatau 1883 yang disusul naiknya air laut ke darat (tsunami).

Adapun tinggi gelombang tsunami yang melanda kawasan pantai *Bantam* (Banten) berkisar antara 30-36 meter.⁶ Ong Leng Yauw, seorang penduduk di Desa Nelayan Karangantu yang selamat dari gelombang tsunami itu menyebutkan dalam kesaksiannya bahwa gelombang itu setinggi pohon kelapa.⁷ Gelombang itu datang bergulung-gulung, menyapu habis Desa Nelayan Karangantu. Pada saat terjadinya letusan Krakatau 1883, Desa Nelayan Karangantu dihujani oleh abu dan debu vulkanik Krakatau. Tak berapa lama berselang setelah itu air laut surut ke tengah laut, dan disusul kemudian oleh gelombang tsunami yang mengerikan.

Koetika Krakatau [h]ampir meletoes itoe aer laoet poenja gerakan ada loear biasa anehnja. Sebentar soeroet begitoe djaoe[h] ka tengah hingga dasar laoetan seperti kering, dan banjak orang toeroen ka tengah aken djoempoetin ikan-ikan jang berg[e]letakan, dan kamoedian dateng ombak bergoeloeng-goelong satinggi poehoen kelapa jang mendampar sampe djaoe[h] ka tengah daratan.⁸

Dari kesaksian Ong Leng Yauw yang selamat dari peristiwa besar itu diketahui bahwa Desa Nelayan Karangantu beserta rumah-rumah penduduk di sepanjang sungai Ci Karangantu luluhlantak diterjang tsunami, termasuk rumah dan kedua orangtua Ong Leng Yauw sendiri.

Saja lantes berdjalan balik ka Karang-antoe, dimana saja dapetkan tida[k] ada satoe apa jang tinggal berdiri, antero roemah-roemah berikoet loods pasar dan laen-laen soedah mendjadi rata sama tanah, tersapoe bersih sama sekalih.⁹

Pada waktu terjadinya peristiwa besar itu, Pelabuhan Karangantu sedang ramai dikunjungi oleh tamu dari Batavia. Kala itu baru saja berlangsung perayaan *Kwam-Im Hoedtjouw*. Salah satu dari tamu itu adalah sebuah grup kesenian Tionghoa. Pelabuhan Karangantu, tempat di mana

⁵ S.A. Reitsma, "Eenige bladzijden Indische spoorwegpolitiek (de Bantamlijnen van den staat)", *Indische Tijdschrift voor spoor en tramwegwezen*, No. 6, Jrg III [Juni 1915].

⁶ R. A. Sandick, *In het Rijk van Vulcaan. De uitbarsting van Krakatau en hare gevolgen* (Zutphen: W. J. Thieme & Cie., 1890).

⁷ Ong Leng Yauw dalam Kwee Tek Hoaij, "Apa jang saja denger tentang kamandjoerannja klen-teng Kwan Im di Bantam", *Sam Kauw Gwat Po*, No. 30, Taon ka 4 [Maret 1937].

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

grup kesenian Tionghoa itu menunggu kapal untuk kembali ke Batavia, pada masa itu luluhlantak diterjang tsunami. Dari kesaksian Ong Leng Yauw diketahui hanya empat orang yang selamat dari peristiwa besar itu, yakni Ong Leng Yauw sendiri dan tiga orang yang masing-masing bernama Ong Boen Seng, Roti Nio dan Biskoeit Nio.¹⁰

ONG LENG YAUW

Salah seorang yang selamat dari letusan Krakatau 1883 adalah seorang Tionghoa bernama Ong Leng Yauw. Ia lahir dan besar di Desa Nelayan Karangantu Banten. Berikut ini penuturannya:

Soeara glederan dari Krakatau soedah terdenger kira-kira tiga boelan lamanja, tapi itoe koetika tida[k] ada jang taoe dari mana datengnja itoe soeara. Dari satoe ka laen tempat orang soerat-menjoerat atawa kirim telegram boeat minta keterangan, tapi tida[k] ada jang sangka beratsal dari poelo Krakatau jang goenoeng apinja dianggep tida[k] berbahaja.¹¹

Ong Leng Yauw berusia 14 tahun ketika letusan Krakatau yang menimbulkan gelombang tsunami itu terjadi pada 27 Agustus 1883. Sesaat sebelum Krakatau meletus ia disuruh oleh orangtuanya agar membeli kue-kue untuk sembahyang *Tjhitgwee*. Namun, di tengah perjalanan ia mendengar suara yang begitu dahsyat.

Koetika berada satengah perdjalan an itoe soeara geloegoeran mendadak djadi begitoe heibat dan toeroen aboe dengan lebet dari oedara, matahari tida[k] kali[h]atan, dan siang hari berubah djadi gelap goelita, hingga tangan di depan mata tida[k] bisa terli[h]at. Segala apa tertoe toep dalem kagelapan jang menakoetken. Salagi kita bingoeng dan tida[k] taoe moesti pergi ka mana, mendadak kadengeran soeara gemoeroehnja ombak, dan sabelonnja [tiada] bisa berdaja satoe apa kita soedah tersapoe dan terangkat naek ka atas. Apa jang kadjadian lebih djaoe[h] saja tida[k] taoe, sebab di sapoetar saja ada sanget gelap peteng. Saja tjoba toeloeng diri sendiri dengan ber[e]nang, dan achirnja tersangkoet di satoe poehoen kepoeh, dimana saja berdiam aken toenggoein soeroetnja itoe aer. Di sana-sini rame soearanja orang bert[e]reak minta toeloeng, tapi tida[k] kali[h]atan satoe apa.¹²

10 *Ibid.*

11 *Ibid.*

12 *Ibid.*



Gambar 1. Letusan Krakatau 1883
(Foto: *Report of The Krakatoa Committee of The Royal Society*,
Symons, G. J. (Ed.), London 1888)



Gambar 2. Perahu-perahu nelayan di sungai Ci Karangantu, Banten, 1934
(Foto: *Collectie Tropenmuseum*)



Gambar 3.Peta letak Gunung Krakatau di Selat Sunda
dan Desa Karangantu di Serang, Banten.

(Foto: Stehn dalam Suryadi, *Syair Lampung Karam: Sebuah Dokumentasi Pribumi Tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883* (Padang: Komunitas Penggiat Sastra Padang, 2010).

Tatkala gelombang tsunami menghantam Desa Nelayan Karangantu Banten, Ong Leng Yauw berada agak jauh dari bibir pantai. Menurut kesaksiannya, air laut yang sampai kepadanya mencapai tinggi tiga meter. Ia tertolong karena tersangkut di sebuah batang pohon.

Saja toeroen dari atas itoe poehoen, dan ternjata saja tersangkoet di satoe tjabang jang kira-kira tiga depa dari tanah.¹³

Tempat Ong Leng Yauw tersangkut di pohon itu tak jauh dari Klenteng Kwam-Im Banten. Kala itu langit sangat gelap karena tertutup oleh tebalnya semburan abu vulkanik Krakatau. Dalam keadaan gelap seperti itulah Ong Leng Yauw melihat ada cahaya yang bersinar dari Klenteng Kwam-Im. Ong Leng Yauw mengikuti sumber cahaya itu dan mendapati banyak orang

¹³ *Ibid.*

yang berlindung di Klenteng tersebut. Mereka adalah penduduk di sekitar Klenteng, terdiri dari etnis Tionghoa dan pribumi. Juga terdapat orang kulit putih Eropa, termasuk Kepala Syahbandar (*havenmeester*) Banten.

Dalem itoe klenteng ada penoeh dengan orang dari sapoeter itoe tempat jang datang tjari perlindoengan, hingga padat sama sekalih dengan roepa-roepa bangsa, paling banjak ada orang Tionghoa dan pribumi.

Ong Leng Yauw sangat khawatir dengan keluarganya yang tinggal di Desa Nelayan Karang Hantu Banten. Setelah air surut, ia langsung bergerak menuju Desa Nelayan Karangantu dan mendapati tak seorangpun dari keluarganya yang tersisa dari terjangan tsunami. Desa Nelayan Karangantu tempat Ong Leng Yauw bermukim sudah luluh-lantak diterjang gempa dan tsunami. Mayat-mayat manusia dan binatang bergelimpangan di antara reruntuhan bangunan yang diselimuti abu vulkanik yang terus berjatuh. Perahu-perahu milik nelayan hancur tersebut sebab gelombang tsunami. Ong Leng Yauw menggambarkan bagaimana tebalnya abu vulkanik itu sehingga membuat dahan-dahan pohon kelapa patah lantaran tak sanggup menahan beratnya beban abu vulkanik.

Saja poenja roemah dengan isinja samoea linjap, dan boleh dibilang antero orang Tionghoa di Karang-antoe telah binasa, katjoeali saja...¹⁴

Beberapa hari setelah terjadinya letusan itu, Ong Leng Yauw dipanggil ke Kabupaten dan memperoleh santunan dari Pemerintah Hindia Belanda. Santunan itu berupa beras dan uang sebanyak f. 1.50 (satu setengah Gulden) setiap minggu. Setahun kemudian, ia dipanggil ke Batavia dan memperoleh santunan sebesar f. 25 (duapuluh lima Gulden) dari Mayor Cina bernama Lie Tjoe Hong. Beberapa bulan kemudian, Ong Leng Yauw mendapat santunan lagi sebanyak f. 1.500 (seribu lima ratus Gulden) sebagai pengganti harta bendanya yang telah musnah. Uang sebanyak itu ia gunakan untuk mendirikan rumah dan buat modal berdagang.¹⁵

ONG BOEN SENG

Ong Boen Seng adalah teman sepermainan Ong Leng Yauw. Mereka

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

sama-sama menetap di Desa Nelayan Karangantu. Ong Boen Seng termasuk orang yang beruntung karena sewaktu terjadinya gempa yang disusul naiknya air laut ke darat ia berada agak jauh dari pantai. Sewaktu Ong Leng Yauw disuruh ibunya pergi ke Banten buat membeli kue-kue untuk sembahyang *Tjhitgwee*, ia mengajak teman sepermainannya itu agar menyertainya. Di tengah perjalanan, seperti yang dialami oleh Ong Leng Yauw, ia mendengar gelegar suara yang begitu dahsyat. Tak berapa lama berselang air laut pun naik. Ong Leng Yauw menuturkan bagaimana kisah kawan sepermainannya itu diterjang tsunami:

Di sana-sini rame soearanja orang bert[e]reak minta toeloeng, tapi tida[k] kali[h]atan satoe apa. Komoedian kadengeran saja poenja kawan, Boen Seng, memanggil-manggil saja poenja nama dan saja menja[h]oet dan tanja, ia ada di mana, kerna saja denger soearanja ada di atasan saja. Komoedian saja dapet taoe ia soedah tersangkoet di atas pajon dari satoe loemboeng jang anjoet terbawa aer dan menjangkoet di antara pepoehoenan.¹⁶

Sebagaimana juga Ong Leng Yauw, Ong Boen Seng juga berjalan menuju cahaya yang bersinar dari Klenteng Kwam-Im. Setelah air laut susut, Ong Boen Seng pulang bersama Ong Leng Yauw ke masing-masing rumahnya di Desa Nelayan Karangantu. Namun, seperti Ong Leng Yauw, ia juga mendapati tak satupun dari keluarganya yang selamat dari terjangan gempa yang disusul tsunami akibat dahsyatnya letusan Krakatau.

ROTI NIO DAN BISKOEIT NIO

Roti Nio dan Biskoeit Nio adalah dua dari empat orang Tionghoa yang selamat dari letusan Krakatau 1883 yang disertai gelombang tsunami. Mereka adalah kakak dan adik yang menetap di Desa Nelayan Karangantu bersama ibu-bapaknya sebelum terjadinya letusan Krakatau. Menurut penuturan Ong Leng Yauw, sewaktu dirinya kembali ke rumahnya di Desa Nelayan Karangantu, ia menemukan dua orang perempuan yang masing-masing bernama Roti Nio dan Biskoeit Nio tersangkut di atas pohon.¹⁷ Berikut ini penuturan Ong Leng Yauw:

Roti Nio dan Biskoeit Nio saja dapetkan bergelantoengan di atas poehoen Boea[h] Nona dengan terlandjang boelat. Sasoedahnja dikasih toeroen, saja robek lajarnja saboeah perahoe jang terbalik

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

menjoengsang, aken ia orang goenaken boeat menoetoepin badan.¹⁸

Tak satupun dari keluarganya yang tersisa dari terjangan tsunami tersebut. Rumah orangtua mereka rata dengan tanah karena diterjang tsunami. Setelah kejadian itu mereka menumpang di rumah orang Tionghoa di Serang. Roti Nio ditampung di keluarga Khang Ho, dan Biskoeit Nio di rumah Njaie Isah. Satu bulan kemudian mereka meninggal dunia “lantaran tak bisa hidup dalam kesedihan karena semua famili dan harta benda miliknya binasa akibat letusan Krakatau 1883”.[□]

PENUTUP

Dari kesaksian Ong Leng Yauw dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua penduduk di Desa Nelayan Karangantu Banten musnah tertimpa musibah letusan Krakatau 1883 yang disusul gelombang tsunami. Adapun mereka yang selamat dari bencana alam tersebut terdiri dari empat orang, masing-masing bernama Ong Leng Yauw, Ong Boen Seng, serta dua orang kakak-beradik, Roti Nio dan Biskoeit Nio. Kesimpulan di atas agaknya juga berlaku untuk negeri-negeri lain di kawasan Pantai Banten mengingat ada seorang perempuan Tionghoa di Pantai Labuan Banten yang juga selamat dari letusan Krakatau 1883. Pada bulan Januari 1937, perempuan Tionghoa itu menuturkan kesaksiannya kepada Kwee Tek Hoaij tentang letusan Krakatau 1883 yang menimpa dirinya di Pantai Labuan.[□] Sayang sekali Kwee Tek Hoaij tak menggali informasi lebih jauh tentang bagaimana perempuan itu bisa selamat dari letusan Krakatau 1883 yang disusul gelombang tsunami.

Kepustakaan

- Blink, DR. H. 1905. *Nederlandsch Oost-en West-Indie: geographisch, ethnographisch en economisch beschreven* (Leiden: E. J. Brill).
- Ong Leng Yauw dalam Kwee Tek Hoaij, 1937. “Apa jang saja denger tentang kamandjoerannja klenteng Kwan Im di Bantam”, *Sam Kauw Gwat Po* No. 30, Taon ka 4 [Maret 1937].
- Pararas-Carayannis, George. 2003. “Near and far-field effects of tsunamis generated by the paroxysmal eruptions, explosions, caldera collapses and massive slope failures of the Krakatau volcano in Indonesia on August 26-27, 1883”, *The International Journal of The Tsunami Society*, vol. 21, no. 4, hlm. 191-221.
- Reitsma, S. A. 1915. “Eenige bladzijden Indische spoorwegpolitiek (de Bantamlijnen van den staat)”, *Indische Tijdschrift voor spoor en tramwegwezen*, No. 6, Jrg III [Juni 1915].

¹⁸ *Ibid.*

- Sandick, R. A. 1890. *In het Rijk van Vulcaan. De uitbarsting van Krakatau en hare gevolgen* (Zutphen: W. J. Thieme & Cie).
- Suryadi, 2009. *Syair Lampung Karam: Sebuah Dokumentasi Pribumi Tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883* (Padang: Komunitas Penggiat Sastra Padang).

LAMPIRAN

(Kesaksian Ong Leng Yauw yang ditulis oleh Kwee Tek Hoaij dalam catatan perjalanannya ke Klenteng Kwam Im Banten, "Apa jang saja denger tentang kamandjoerannja klenteng Kwan Im di Bantam", Sam Kauw Gwat Po No. 30, Taon ka 4 [Maret 1937])

Komoedian saja toetoerken dengan ringkes riwayat dari penghidoepan dan peladjaran Buddha, serta toejoean dari Batavia Buddhist Association dan pergerakan Sam Kauw jang moelai mendjalar ka mana-mana tempat. Kira djam 10 itoe penoetoeran berachir, dan kita orang doedoek omong-omong lagi sampe djam 11, pada waktoe mana itoe tetamoe-tetamoe jang dioendang lantes boebaran: komoedian baroelah toean Ong Leng Yauw toetoerken pengalamannja koetika Krakatau meletoes, tentang mana saja ada bikin tjatetan dengan ringkes, dan sekarang saja hendak tjeritakan disini dengan ditambah apa jang perloe.

[“]Di itoe koetika – [”] kata Toean Ong Leng Yauw – [“] kabatoelan orang rajaken Hoedtjouw poenja shedjiet, jang kadjadian di tanggal 18 Lakgwee. Di Banten itoe karaja’an dibikin boeat tiga hari, dari tanggal 18 sampe 20 Lakgwee, komoedian di tanggal 21 Lakgwee patoeng Kwam Im dibawa ka Serang, dimana ada ditanggap wajang Kongfu boeat satoe boelan lamanja. Koetika Kwam Im ada di Serang 20 hari, dengan mendadak Wijkmeester Tionghoa, toean Oeij Kim Kie, soedah kamasoekan (kasoeroepan) Hoedtjouw, jang minta soepaja patoengnja lekas dibawa poelang ka Banten. Komoedian itoe Kwam Im menjoeroep lagi dalem badannja Kapitein Oeij Tjoei Pee, dengan perantara’an siapa poenja soera kombali itoe machloek soetji minta dibawa balik ka dalem klentengnja di Banten. Lantaran begitoe maka maskipoen itoe wajang Kongfu masih moesti boeka pertoenjoekan lagi sapoeloeh hari, patoengnja Kwam Im dibawa balik dari Serang ka Banten. Ini soedah kadjadian di tanggal 12 Tjhitgwee.

Di itoe djeman orang Tionghoa masih goenaken badjoe thungsha sabagi pakean kahormatan officieel. Begitoeelah itoe Kapitein dan

Wijkmeester Tionghoa, dengan pake badjoe thungsha, soedah angkat itoe patoeng Kwam Im dikasih naek ka dalem kreta jang ditarik ampat ekor koeda aken dianter balik ka Serang. Bagitoe lekas itoe patoeng bersama Kapitein dan Wijkmeester Tionghoa soedah berada di atas kreta, sabelonnja koetsier bisa kedoet lesnja, itoe ampat koeda lantes lari maboer sakeras-kerasnja dengan ampir tida[k] bisa dikendalikan lagi. Larinja itoe koeda boleh dibilang mengheranken, sebab seperti ada jang tjamboekin tida[k] b[e]r[h]entinja, membikin laen-laen penganter katinggalan djaoe[h], dan koetika soedah sampe di moeka klenteng di Banten dengan sendirinja lantes merandek. Ini kadjadian di itoe koetika menerbitken kagemperan seperti satoe kaheranan.

Di tanggal 22 Tjhitgwe itoe wajang Kongfu di Serang b[e]r[h]enti boeka pertoendjoekan, dan bersiap boeat poelang ka Batavia, goena maksoed mana marika moesti ambil djalan laoet (sabab di itoe djeman belon dipasang djalanan spoor, segala perhoeboengan dengan Batavia kabanjakan orang goenakan perahoe atawa kapal ketjil) dengan naek dan toeroen di Karang-antoe jang djadi pelaboe[h]an boeat Serang dan Banten seperti djoega Pasar Ikan boeat Batavia. Maka di itoe djeman Karang-antoe dan Banten ada amat rame dan banjak pendoedoeknja. Tapi sabelonnja itoe wajang b[e]rangkat poelang, masih menoenggoe kapal, Krakatau telah meletoes."

Keterangan:

Toean Ong Leng Yauw bitjara *zonder*[□] pegang tjatetan, tjemah dari ingetannja sendiri sadja, maka koetika poelang ka Tjitjoeroeg saja perloeken preksa boekoe Almanak 100 taoen bandingkan itoe tanggal-tanggal Tionghoa jang ia seboet, dan ternjata samoea ada tjotjok sama meletoesnja Krakatau, jang kadjadian di tanggal 27 Augustus 1883 atawa boelan Tionghoa 25 Tjhitgwee 2434.

Kwam Im Hoedtjouw poenja hari shedjiet tanggal 18 Lakgwee djatoh tanggal 21 Juli 1883. Koetika itoe patoeng Kwam Im dibawa poelang ka Banten dari Serang, tanggal 12 Tjhitgwee, djatoh 14 Augustus 1883, jaitoe doea minggoe di moeka meletoesnja Krakatau. Kapan itoe Kwam Im tida[k] menjoeroep aken minta poelang ka Banten, patoengnja baroe diangkoet balik di tanggal 23 Tjhitgwee sasoedahnja itoe wajang Kongfu b[e]r[h]enti maen, jaitoe djatoh tanggal 25 Augustus, koetika Krakatau moelai bekerdja dengan heibat.

Sekarang saja maoe teroesin apa jang toean Ong Leng Yauw toetoerken:

[“]Soeara glederan dari Krakatau soedah terdenger kira-kira tiga boelan lamanja, tapi itoe koetika tida[k] ada jang taoe dari mana datengnja itoe soeara. Dari satoe ka laen tempat orang soerat-menjoerat atawa kirim telegram boeat minta keterangan, tapi tida[k] ada jang sangka beratsal dari poelo Krakatau jang goenoeng apinja dianggep tida[k] berbahaja.

[“] Pada harian itoe goenoeng meletoes,” kata Toean Ong Leng Yauw, “saja berdoea sama saja poenja kawan Ong Boen Seng, masing-masing masih anak-anak dari oesia 14 dan 15 taon, diprentah oleh orang toea aken pergi dari Karang-antoe ka Banten boeat membeli koewe-koewe oentoek sembahjang Tjhitgwee. Dengan membawa tenong kosong kita berdjalan kaki menoedjoe ka Banten jang itoe koetika ada djaoe lebih rame dari Karang-antoe. Koetika berada satengah perdjalanan itoe soeara geloegoeran mendadak djadi begitoe heibat dan toeroen aboe dengan lebet dari oedara, matahari tida[k] kali[h]atan, dan siang hari berubah djadi gelap goelita, hingga tangan di depan mata tida[k] bisa terli[h]at. Segala apa tertotoep dalem kagelapan jang menakoetken. Salagi kita bingoeng dan tida[k] taoe moesti pergi ka mana, mendadak kadengeran soeara gemoeroehnja ombak, dan sabelonnja bisa berdaja satoe apa kita soedah tersapoe dan terangkat naek ka atas. Apa jang kadjadian lebih djaoe[h] saja tida[k] ta[h]oe, sebab di sapoetar saja ada sanget gelap peteng. Saja tjoba toeloeng diri sendiri dengan ber[e]nang, dan achirnja tersangkoet di satoe poehoen kepoeh, dimana saja berdiam aken toenggoein soeroetnja itoe aer. Di sana-sini rame soearanja orang bert[e]reak minta toeloeng, tapi tida[k] kali[h]atan satoe apa. Komoedian kadengeran saja poenja kawan, Boeng Seng, memanggil-manggil saja poenja nama dan saja menjaoet dan tanja, ia ada di mana, kerna saja denger soearanja ada di atasan saja. Komoedian saja dapet taoe ia soedah tersangkoet di atas pajon dari satoe loemboeng jang anjoet terbawa aer dan menjangkoet di antara pepoehoenan hingga tida[k] teroes ka laoet. Koetika itoe aer soedah soeroet saja toeroen dari atas itoe poehoen, dan ternjata saja tersangkoet di satoe tjabang jang kira-kira tiga depa dari tanah, hal mana orang bisa kira-kira berapa tinggi naeknja itoe aer laoet. Koetika soedah berkoempoel lagi bersama itoe sobat, dengan doea-doea ka[h]ilangan tjelana waktue ber[e]nang, kita tida[k] taoe ka mana moesti menoedjoe sampe mendadakan di dalem gelap goelita kita meli[h]at tjahaja terang dari kadjaoe[h]an, jang saja sangka ada api dari Patjinan, jaitoe namanja kampoeng Tionghoa di Banten. Kita berdoea lantes lari menoedjoe ka djoeroesan itoe sinar, dengan melintasin benteng Spe[e]lwijsck, dari mana biasanja ada satoe djembatan ketjil boeat melintasi

Kali Banten, tapi itoe djembatan soedah terbawa [h]anjoet, maka kita laloe sebrangin itoe soengei, jang di itoe djeman ada ter[h]itoeng besar lantaran aernja tertahan oleh aer laoet, tapi sekarang ketjil, sebab laoetan letaknja semingkin djaoe[h].”

Sampe disini saja madjoeken pertanja’an bag[a]imana ia-orang bisa soengei boleh dibilang kering sama sekalih, [h]ampir tida[k] ada aernja.

Ini katerangan jang aneh ternjata ada betoel. Koetika besoknja, hari Minggoe, kita dateng di Laboean, satoe njonja Tionghoa toea jang soedah terloepoet dari kamatian maski famillienja banjak jang binasa, djoega ada bilang pada saja, koetika Krakatau ampir meletoes itoe aer laoet poenja gerakan ada loear biasa anehnja. Sebentar soeroet begitoe djaoe ka tengah hingga dasar laoetan seperti kering, dan banjak orang toeroen ka tengah aken djoempoetin ikan-ikan jang berg[e]letakan, dan kamoedian dateng ombak bergoeloeng-goelong satinggi poehoen kelapa jang mendampar sampe djaoe[h] ka tengah daratan. Djadinja pengalaman dari toean Ong Leng Yauw bersama sobatnja, jang dapetken itoe soengei di deket klenteng Kwam Im soedah kering sama sekalih, memang ada dengan sabenernja. Sasoadah timboel pasang besar jang terbitken kamoesa’an, itoe laoetan djadi soeroet sampe djaoe[h] ka tengah dan kena sedot aer dari soengei-soengei.

Di bawah ini ada penoetoeran lebih djaoe[h] dari Toean Ong Leng Yauw:

“Koetika soedah sampe di seb[e]rang, saja depetken itoe sinar terang ada beratsal dari kelenteng Hoedjouw jang letaknja di tepi dari Kali Banten. Itoe sinar boekan dari api atawa obor, hanja kaloear dari atas panjonnja itoe klenteng seperti sinar matahari, maski disitoe tida[k] ada dinjalaken api penerangan. Dalem itoe klenteng ada penoeh dengan orang dari sapoeter itoe tempat jang dateng tjari perlindoengan, hingga padet sama sekalih dengan roepa-roepa bangsa, paling banjak ada orang Tionghoa dan Priboemi. Antara orang Europa ada djoega Toean Sjahbandar (Havenmeester) dari Banten, jang tjari perlindoengan dengan bawa istri dan anak-anaknja. Maski roemah-roemah di sapoeternja tersapoe [h]abis sama sekalih, itoe klenteng sendiri tinggal slamet, aer laoet tjoemah naek sampe di tangganja. Toch Banten letaknja ada lebih rendah dari Karang-antoe.

Lantaran merasa koeatir sama nasif dari kita poenja familie, maka koetika itoe awan gelap jang melipoeti langit soedah moelai tipisan, saja berdoea Boen Seng lantes berdjalan balik ka Karang-antoe, dimana saja

dapetken tida[k] ada satoe apa jang tinggal berdiri, antero roemah-roemah berikoet loods pasar dan laen-laen soedah mendjadi rata sama tanah, tersapoe bersih sama sekalih, tjoemah di sana sini tinggal roentoeknja dengan tertjampoer sama bangke manoesia dan hewan-hewan jang malang melintang saparo tertoeop aboe, jang matjemnja legit seperti sagoe. Poehoen-poehoen kelapa sampe patah tjabang-tjabangnja lantaran kababatan sama itoe aboe jang melengket.

Saja poenja roemah dengan isinja samoea linjap, dan boleh dibilang antero orang Tionghoa di Karang-antoe telah binasa, katjoeali saja berdoea Boen Seng, dan lagi doea sioetjia jang kita ketemoein tersangkoet di atas poehoen. Itoe doea sioetjia, nama Roti Nio dan Biskoet Nio, saja dapetkan bergelantoengan di atas poehoen Boea[h] Nona dengan terlandjang boelat. Sasoedahnja dikasih toeroen, saja robek lajarnja saboeah perahoe jang terbalik menjoengsang, aken ia orang goenaken boeat menoetoepin badan. Komoedian kita-orang pergi ka Serang, dimana Roti Nio dit[e]rima menoempang di roemahnja entjek Khang Ho, dan Biskoet Nio diroemahnja Njaie Isah, piara'annja Toean Tan See An. Tapi liwat satoe boelan itoe doea sioetjia meninggal doenia lantaran mereres. Ia orang tida[k] bisa tahan hidoep dalem kasedihan sebab antero familie dan miliknja telah moesna[h] dalem itoe bintjana.

Liwat beberapa hari saja dipanggil ka Kaboepaten dan dapet toeloengan beras satoe gantang dan oewang f 1,50 satiap minggoe. Koetika ampir Tjiagwee saja dan laen-laen orang Tionghoa jang terloepoet dari bahaja dipanggil ka Batavia, dan dari Majoor Lie Tjoe Hong dikasih oewang f 25. – Liwat beberapa boelan komoedian saja dapet de[r]ma'an f 1500 sabagi pengganti dari milik saja jang soedah moesna[h] dan dipake modal boeat berdiriken roemah baroe dan berdagang."

Demikianlah ada penoetoeran Toen Ong Leng Yauw tentang itoe bintjana Krakatau.